

Peran *Financial Technology* Berbasis *Digital Payment System E-Wallet* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan

Hikmatul Maulidah^{1*}, Krisdiyawati², Erni Unggul Sedyata Utami³
Politeknik Harapan Bersama¹²³

hikmatul.maulidah@poltektegal.ac.id, krisdiyawati@poltektegal.ac.id,
erni.unggul@poltektegal.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 19 Agustus 2022

Disetujui : 29 Agustus 2022

Dipublikasi : 1 Oktober 2022

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the role of fintech based on the digital payment system e-wallet in improving the financial literacy of business holders. E-wallet is a financial service that helps business holders carry out payment transactions easily and provides financial recording facilities related to cash receipt transactions. Financial literacy is measured by knowledge and understanding, risks and benefits, features, security and confidentiality, and skills in using e-wallet. This type of research is qualitative with a case research approach. The research was conducted on 2 MSME coffee shops, Wiji Kopi and Tradisine Ngopi. The coffee shop used as the object of research has a maximum turnover of 50-60 million rupiah per month. The key informant in this research is the coffee shop management team. The data analysis technique used is spiral analysis. This research uses primary data and secondary data in the form of interviews, observations, literature studies, and documentation. The results of this research, the application of fintech based on a digital payment system e-wallet facilitates coffee shop business activities, especially in terms of managing payment transactions in their business so as to increase the financial literacy of business holders. The theoretical implication is increasing insight into the role of fintech based on the digital payment system e-wallet in improving the financial literacy of business holders. While the practical implications for the coffee shop management team are as material for evaluating financial planning and the use of technology in carrying out their business. The results of this research can also be used consideration Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan in formulating policies related to the use of technology based financial services in improving the financial literacy of business holders.

Keywords: digital payment system; electronic wallet; financial technology; financial literacy; MSME

PENDAHULUAN

Sektor usaha yang menunjang perekonomian daerah maupun nasional adalah UMKM. UMKM memiliki peran strategis bagi masyarakat, bukan hanya sebagai penyedia layanan dan barang kebutuhan, namun juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, penyedia lapangan kerja, dan menjadi pondasi penting bagi perekonomian Indonesia. Sehingga pemerintah sangat memperhatikan keberlanjutan dan pengembangan UMKM menjadi prioritas dan sangat vital. Menurut data pada Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sementara itu kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%, dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha (Nainggolan, 2020).

Data tersebut menunjukkan adanya kemampuan basis ekonomi nasional yang kuat yang dilihat dari jumlah UMKM yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Salah satu UMKM yang sekarang sedang banyak menjamur di Kabupaten dan Kota Tegal adalah *coffee shop*. Dengan banyaknya *coffee shop* yang bermunculan hal ini membuat para pelaku usaha *coffee shop* harus memiliki daya saing agar mampu mempertahankan eksistensinya. Apalagi dalam perkembangannya target pasar *coffee shop* sebagian besar adalah anak muda yang lebih

senang bertransaksi dengan *cashless*, sehingga muncul fenomena *cashless society*. Walaupun sebagian besar masyarakat masih memakai transaksi uang tunai tapi sebagian besar anak muda mulai membiasakan untuk menggunakan non-tunai (Wardani & Darmawan, 2020).

Beberapa pelaku usaha *coffee shop* di Tegal sudah menggunakan *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet*. Perkembangan internet yang pesat telah melahirkan inovasi-inovasi khususnya dalam teknologi finansial yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu dalam pemberian akses layanan finansial serta pemrosesan transaksi (Yuliarisa et al., 2022). Beberapa *coffee shop* yang dimaksud adalah “wiji kopi”, dan “tradisine ngopi”. Salah satu manfaat yang didapatkan oleh *coffee shop* tersebut adalah *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* bisa membantu pelaku usaha meningkatkan literasi keuangan dalam memahami pengelolaan keuangan yang dimudahkan dalam hal pencatatan penerimaan kas atas transaksi yang terjadi sehingga pelaku usaha *coffee shop* bisa lebih mudah mengelola kegiatan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha *coffee shop* sudah tanggap mengadopsi teknologi yang semakin berkembang dimana penggunaan uang elektronik dan pembayaran digital sudah marak digunakan saat ini, namun berdasarkan hasil observasi awal *coffee shop* di atas belum mengetahui risiko keamanan bertransaksi ketika akan mengganti nomor telpon yang digunakan pada saat mendaftar *e-wallet* sehingga perlu dikaji peran *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* dalam meningkatkan literasi keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi perencanaan keuangan pelaku usaha dan penggunaan teknologi dalam melaksanakan usahanya dan sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten dan Kota Tegal dalam merumuskan kebijakan terkait dengan penggunaan layanan jasa keuangan berbasis teknologi dalam meningkatkan literasi keuangan pada pelaku usaha.

STUDI LITERATUR

Salah satu teori yang dapat menjelaskan penerimaan individu dalam menggunakan teknologi adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* yang diperkenalkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1989 Davis menggunakan TAM untuk menjelaskan perilaku penggunaan (*usage behavior*) pada sebuah teknologi. Tujuan dari TAM adalah untuk menjelaskan faktor-faktor penentu diterimanya sebuah teknologi yang kemudian akan menjelaskan perilaku pengguna pada berbagai teknologi komputasi pengguna akhir (*end-user computing*) (Sitinjak, 2019). Pada dasarnya TAM menguji dua variabel yaitu, persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Kedua variabel tersebut akan menentukan minat penggunaan seseorang terhadap sebuah teknologi. Persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap sebuah teknologi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebut variabel eksternal.

Literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan yang bertujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan adalah alat yang berguna dalam pembuatan keputusan keuangan yang terinformasi, namun di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi (Wardani & Darmawan, 2020). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Beberapa elemen kunci dari kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan digital yang biasanya disebutkan dalam literatur, yaitu:

1. Pengetahuan literasi keuangan digital, meliputi pengetahuan dan pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan digital.
2. Keyakinan, aspek ini berkaitan dengan keamanan dan kerahasiaan dalam bertransaksi digital
3. Karakter dan fitur dari dunia keuangan.
4. Keterampilan, diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan, dan bahan untuk membuat keputusan

Ada 4 tingkatan literasi keuangan yaitu:

1. *Well literate*, tingkat ini seseorang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa dan produk keuangan yang didalamnya terdapat, hak, kewajiban, fitur, manfaat, risiko, serta ditambah memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*, tingkat ini seseorang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Tingkat ini juga seseorang mengenal fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, hanya saja tingkat ini seseorang tidak mempunyai keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, tingkat ini seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan yang di dalamnya terdapat produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tingkat ini seseorang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa dan produk keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan

Bank Indonesia mendefinisikan *financial technology* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Ada beberapa jenis *Fintech* yang ada di Indonesia diantaranya adalah (Rumondang et al., 2019): *financing and investment, information and feeder site, account aggregator, personal finance, payment, settlement and clearing*.

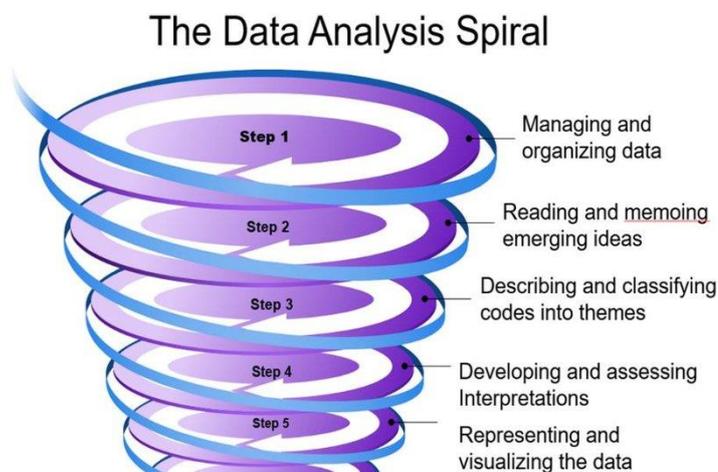
Digital payment system adalah teknologi yang memberikan pandangan baru bagi masyarakat tentang pembayaran non tunai yang jauh lebih praktis, efisien dan aman dalam setiap bertransaksi dengan menggunakan media elektronik. Seseorang bisa melakukan transaksi pembayaran dengan *internet banking, mobile banking, sms banking*, atau dompet elektronik (*e-wallet*). Salah satu alasan yang membuat sistem pembayaran digital banyak menarik perhatian adalah karena kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkannya. Masyarakat tidak lagi harus repot membawa uang atau singgah ke ATM untuk melakukan tarik tunai. Selain itu melakukan transaksi menggunakan *digital payment system* juga dapat mencegah tindakan kriminal seperti pencopetan, banyak penawaran berupa diskon atau *cashback*, undian berhadiah, hingga bonus. Setiap transaksi pembayaran digital yang dilakukan, disimpan dalam sebuah *database* khusus. Untuk melakukan pembayaran secara digital (Nugraha, n.d.).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 pasal 1 ayat 7 “Dompet elektronik atau *e-wallet* adalah layanan elektronik untuk menyimpan data instrumen pembayaran antara lain alat pembayaran dengan menggunakan kartu dan/atau uang elektronik, yang dapat juga menampung dana, dan untuk melakukan pembayaran”. *E-wallet* adalah aplikasi dengan kata sandi yang digunakan untuk menyimpan uang, melakukan pembayaran online seperti pembayaran makanan, belanja dan tiket penerbangan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha dalam hal ini tim manajemen *coffee shop* wiji kopi dan tradisine ngopi. Jenis data yang akan digunakan merupakan data kualitatif berupa hasil wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah daftar pertanyaan, alat perekam dan kamera digital. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Data primer pada penelitian ini merupakan data yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pelaku usaha yakni tim manajemen *coffee shop* tentang *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* dan literasi keuangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengujian validitas data menggunakan triangulasi, sedangkan pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan protokol studi kasus. Teknik spiral digunakan dalam analisis data. Untuk menganalisis data kualitatif, peneliti tidak menggunakan pendekatan linier yang terikat pada tahapan tertentu, melainkan dengan pendekatan operasional dalam lingkaran analisis yang memperbolehkan interaksi terjadi di setiap tahapannya. Input yang digunakan ialah data teks, dan gambar untuk melaksanakan prosedur-prosedur yang telah ditentukan (Creswell, 2014). Spiral analisis diawali dengan pengumpulan data lalu melewati prosedur manajemen data; pembacaan dan pembuatan memo; deskripsi, klasifikasi, dan

penafsiran; serta penyajian dan visualisasi data untuk selanjutnya mengerucut dalam penarikan kesimpulan penelitian. Pendekatan analisis ini ialah pendekatan induktif. Gambar 3.1 mengilustrasikan teknik analisis spiral:



Gambar 3.1 Spiral Analisis Data
Sumber: Creswell J. 2014.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui peran *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha dalam hal ini tim manajemen adalah menganalisis hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka mengenai:

1. Pengetahuan literasi keuangan digital pelaku usaha yakni tim manajemen *coffee shop* “Wiji Kopi” dan “Tradisine Ngopi”
2. Keyakinan yang berkaitan dengan keamanan dan kerahasiaan dalam bertransaksi digital
3. Fitur pada *digital payment system e-wallet* yang digunakan di *coffee shop* “Wiji Kopi” dan “Tradisine Ngopi”
4. Keterampilan menggunakan *digital payment system e-wallet*

HASIL

Pada tanggal 27 Mei 2022 peneliti melakukan wawancara dengan pelaku usaha yakni tim manajemen *personal in charge coffee shop* “wiji kopi” yaitu Bapak Bangkit. Hasil dari wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” sudah memiliki pengetahuan literasi keuangan digital meskipun beliau belum mengetahui lembaga yang mengeluarkan *e-wallet* yang digunakan dalam *coffee shop* nya. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh *personal in charge* pada saat wawancara:

“Jadi mba di Wiji Kopi sudah menggunakan *e-wallet Link aja* dari 2018 yang lalu mba, apalagi kemaren awal 2019 masa *pandemic covid-19* memang kita mengutamakan *cashless* menggunakan *e-wallet* untuk mengurangi penyebaran virus. Cuma saya tidak tahu Lembaga yang mengeluarkan *e-wallet* tersebut”

Berbeda halnya dengan manajer *coffee shop* “wiji kopi” Bapak Yulizar yang mengetahui lembaga yang mengeluarkan *e-wallet*. Beliau menjelaskan bahwa *link aja* dikeluarkan oleh PT. Fintek Karya Nusantara. Sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara berlangsung:

“Yah sebetulnya saya tidak terlalu hafal dengan lembaga yang mengeluarkan *e-wallet* y mbak,.....karena *e-wallet* itu kan macamnya banyak sekali. Cuma kalo *e-wallet* yang kami gunakan untuk pembayaran di *coffee shop* kami saya tahu mbak. Untuk *Link aja* itu yang mengeluarkan PT Finarya”

Terkait dengan biaya-biaya yang dipotong oleh *e-wallet link aja* jawaban yang diungkapkan oleh Bapak Bangkit setelah di cek kembali ternyata salah. Mereka menjelaskan bahwa biaya

yang dipotong oleh *e-wallet link aja* sekita 20-25%. Padahal sebetulnya biaya potongnya Rp. 1.000 sd Rp. 6.500. Pada saat wawancara Bapak Yulizar sudah mengetahui dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftar akun *e-wallet*. Pada kesempatan yang sama, penulis juga melakukan wawancara pada tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” terkait keamanan dan kerahasiaan data dalam bertransaksi menggunakan *e-wallet*. Tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” sudah memiliki keyakinan atas keamanan dan kerahasiaan menggunakan *e-wallet*. Mereka meyakini atas keamanan risiko uang palsu dan penularan virus corona saat bertransaksi menggunakan *e-wallet*. Namun, terkait dengan keyakinan atas kerahasiaan mereka belum mengetahui secara jelas risiko kerahasiaan, namun untuk mencegah akun *merchant e-wallet* mereka disalahgunakan oleh orang lain yang tidak bertanggungjawab mereka memastikan setiap waktu nominal saldo pada saat *closing*. Hal ini seperti yang telah disampaikan pada saat wawancara:

“Memang betul mbak dengan penggunaan e-wallet kita jadi bisa terhindar dari uang palsu,, ya meskipun kita juga sudah punya alat pendeteksi uang palsu atau money detector. Selain itu mengingat kemaren-kemaren terjadi pandemic kita terbantu banget dengan adanya e-wallet untuk mencegah penyebaran virus corona cuma masalahnya untuk kerahasiaan data kita juga nggak begitu paham ya mbak,, paling untuk meminimalisir akun kita dihack kita antisipasi dengan memastikan setiap waktu nominal saldo pada saat closing paling gitu aja sih mbak”

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” juga mengetahui fitur *e-wallet* yang digunakan dalam *coffee shop* nya.

“Dengan link aja kita bisa mengecek riwayat transaksi di coffee shop kami secara real-time. Terus tidak perlu mencatat setiap transaksi secara manual karena semua data transaksi terekam otomatis sehingga memudahkan kita dalam memantau hasil penjualan”

Terkait dengan keterampilan dalam menggunakan *e-wallet*, bahwa tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” sudah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam menggunakan *e-wallet link aja*.hal ini disebabkan karena kemudahan yang disediakan oleh fitur *e-wallet* untuk digunakan. Berdasarkan teori *technology acceptance model* aspek kemudahan menjadi salah satu faktor diterimanya *financial technology* khususnya *e-wallet*. Mereka dapat menjelaskan dengan detail bagaimana cara melakukan penarikan saldo dari akun *link aja* ke rekening. Bapak Bangkit menjelaskan bahwa setelah proses *upgrade LinkJa Full Service* berhasil, mereka bisa withdraw saldo *link aja* ke rekening bank. Saldo *link aja* bisa ditransfer ke banyak bank, antara lain ke bank BCA, BNI, BRI, Mandiri dan masih banyak lagi.

“Kalo kita mau narik saldo dari akun link aja ke rekening kita tinggal buka aja aplikasinya terus klik kirim uang. Setelah itu pilih aja rekening kita. Selanjutnya, pilih bank tujuan penarikan. Setelah itu, isi nomor rekening bank Anda. Jika sudah, tekan Lanjut berikutnya, masukkan nominal saldo LinkAja yang ingin dikirim ke rekening bank (minimal pencairan Rp10.000). Kita juga bisa menambahkan catatan transaksi melalui opsi Tambah Catatan Transaksi. Lalu, klik ceklist berwarna merah. Di halaman selanjutnya akan ditampilkan preview penarikan yang hendak Anda lakukan. Pastikan nomor rekening dan nominal transfer sudah benar, setelah itu tap Konfirmasi. Terakhir, masukkan kode PIN akun link aja Anda dan tunggu hingga transaksi selesai. Untuk proses saldo masuk ke rekening bank, umumnya memakan waktu beberapa menit saja atau instan. Namun, jika sedang ada gangguan dari pihak bank ataupun LinkAja kemungkinan terjadi keterlambatan”

Pada tanggal 28 Mei 2022 peneliti melakukan wawancara dengan *manajer operasional coffee shop* “*tradisine ngopi*” yaitu Bapak Iqbal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tim manajemen *coffee shop* “*tradisine ngopi*” sudah memiliki pengetahuan

literasi keuangan digital meskipun beliau belum mengetahui semua lembaga yang mengeluarkan *e-wallet* yang digunakan dalam *coffee shop* nya. Pada "*coffee shop tradisine ngopi*" *e-wallet* yang digunakan ada 5 macam diantaranya *shopeepay*, *gopay*, *dana*, *ovo*, *link aja*. Namun beliau hanya mengetahui lembaga yang mengeluarkan *e-wallet gopay dan ovo saja*. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh manajer operasional pada saat wawancara:

"tradisine ngopi menggunakan 5 macam e-wallet untuk pembayarannya. Ada shopeepay, gopay, dana, ovo, link aja. Kl ovo itu dikeluarkan oleh PT Ovo Finance Indonesia. Kl shopee pay dikeluarkan oleh PT Airpay. Tapi saya ndak tau yang lainnya mbak. Kl buat kita sih yang penting kitab isa makeknya aja"

Berbeda halnya dengan Bapak Satriyo selaku kasir "*coffee shop tradisine ngopi*". Beliau sama sekali tidak mengetahui lembaga yang mengeluarkan 5 *e-wallet* yang digunakan dalam *coffee shopnya*. Sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara berlangsung:

"Duh saya nggak tau sama sekali mbak. Kita pakek e-wallet banyak mbak. Cm siapa yang ngeluarin nggak tau. Kalo cara menggunakan sih saya biasa karena saya kasir juga mbak. Jadi saya yang menggunakan intens kalo ada pelanggan yang bayar pakai e-wallet"

Mengenai biaya potong yang dikenakan saat menggunakan *e-wallet* Bapak Iqbal dan Bapak Satriyo tidak mengetahui besaran jumlah biaya potongnya. Sedangkan terkait dengan dokumen yang diperlukan untuk mendaftar akun *e-wallet* beliau berdua mengetahui dengan baik. Karena secara umum dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftar akun *e-wallet* seperti KTP, kartu keluarga, dan buku rekening. Pada kesempatan yang sama, penulis juga melakukan wawancara pada tim manajemen *coffee shop "tradisine ngopi"* terkait keamanan dan kerahasiaan data dalam bertransaksi menggunakan *e-wallet*. Tim manajemen *coffee shop "tradisine ngopi"* belum memiliki keyakinan atas keamanan dan kerahasiaan menggunakan *e-wallet*. Terkait dengan kerahasiaan data, Bapak Iqbal menjelaskan bahwa mereka masih belum mengetahui risiko keamanan dan kerahasiaan bertransaksi ketika akan mengganti nomor telpon yang digunakan pada saat mendaftar *e-wallet*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan permasalahan adanya risiko keamanan dalam bertransaksi menggunakan *e-wallet*.

"Dalam 1 hari di tradisine ngopi biasanya mencapai 20-25 transaksi yang menggunakan pembayaran e-wallet mbak. Mengingat sebagian besar pengunjung juga merupakan anak-anak muda yang sekarang memiliki sifat cenderung lebih menyukai hal yang praktis, namun memang dari sisi kami sebagai merchant kami belum mengetahui risiko keamanan bertransaksi ketika akan mengganti nomor telpon yang digunakan pada saat mendaftar e-wallet "

Dalam hal fitur tim manajemen *coffee shop "tradisine ngopi"* mengetahui fitur-fitur yang ada di aplikasi *e-wallet ovo merchant*. Bapak Iqbal menyatakan bahwa *ovo* mencatat penjualan dengan baik dan belum pernah mengalami kesulitan, serta mempunyai kemampuan mengelola transaksi keuangan di aplikasi dengan menggunakan fitur-fitur yang ada di *ovo merchant*. Informasi lain penulis dapatkan dari Bapak Satrio

"Kita pakai 5 e-wallet mbak. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kl ovo banyak yang pakai mbak karena di ovo itu pelanggan bisa ngumpul poin untuk kemudian dapat ditukar dengan diskon dan penawaran eksklusif. Namun sayangnya perlu upgrade OVO Premier. Jika tidak dilakukan upgrade pada OVO Premier, maka fitur-fitur yang bisa didapatkan akan terbatas, salah satunya fitur transfer ke OVO lain. Kalo untuk yang lain sih saya kira sama"

Terkait dengan keterampilan dalam menggunakan *e-wallet*, bahwa tim manajemen *coffee shop "tradisine ngopi"* sudah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam menggunakan *e-wallet ovo*. Bapak Iqbal menjelaskan saat wawancara terkait dengan penarikan saldo *Ovo* ke rekening cukup mudah dengan cara masuk ke menu transfer pada halaman home *OVO*, kemudian pilih ke rekening bank, terus pilih bank tujuan untuk melakukan transfer, dilanjutkan dengan

dengan memasukkan nomor rekening tujuan dan nominal transfer. Klik lanjutkan transfer. Setelahnya akan muncul halaman konfirmasi transfer yang berisi detail penerima transfer dan nominal transfer. Terakhir dilanjutkan dengan klik transfer. Hal ini juga menunjukkan adanya aspek kemudahan dalam penggunaan sehingga *e-wallet* tersebut mudah diterima untuk digunakan seperti yang sudah dijabarkan dalam teori *technology acceptance model*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” mempunyai literasi keuangan *well literate*. Hal ini terlihat dari pengetahuan literasi keuangan digital yang mereka miliki, keyakinan atas keamanan dan kerahasiaan atas data dan informasi dalam bertransaksi, fitur *e-wallet* yang mereka ketahui, serta keterampilan mereka dalam menggunakan *e-wallet*. Penggunaan *e-wallet* oleh tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan literasi keuangan digital mereka meskipun belum dipahami sepenuhnya. Hal ini didukung oleh penelitian (Romadhon & Fitri, 2020) yang menjelaskan tidak semua pelaku usaha memahami sepenuhnya tentang *fintech*, mereka cenderung memahami sepenuhnya *fintech* secara umum sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat yaitu suatu alat yang berhubungan dengan transaksi keuangan digital.

Dibalik kemudahan yang ditawarkan, *e-wallet* tidak luput dari sasaran pihak-pihak tak bertanggung jawab. Oleh karena itu sebagai pengguna tetap perlu memiliki kewaspadaan ketika bertransaksi menggunakan *e-wallet*. Persepsi keamanan dan kerahasiaan adalah keyakinan individu bahwa menggunakan system informasi itu aman, risiko hilangnya data atau informasi sangat kecil dan risiko pencurian data rendah dan hal yang berkaitan dengan informasi pengguna terjamin kerahasiannya, tidak ada pihak ke tiga yang mengetahuinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” dan “tradisine ngopi”, pada dasarnya mereka sudah memiliki keyakinan yang tinggi atas keamanan dari terhindar uang palsu dan virus corona. Hal ini terjadi karena penggunaan *e-wallet* mengurangi transaksi menggunakan uang tunai. Namun, tidak begitu halnya dengan keyakinan atas kerahasiaan data bahwa akun tidak akan bisa di hack atau kerahasiaan data saat mengganti nomer telepon yang digunakan untuk mendaftar akun *e-wallet*. Semakin beragamnya layanan yang diberikan *e-wallet* tidak menutup kemungkinan potensi adanya risiko keamanan dalam bertransaksi (*cyber crime*) juga dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari terbukanya akses layanan keuangan di dunia *cyber*. Penggunaan teknologi tentunya ada risiko-risiko yang bisa terjadi. Adanya risiko dibidang teknologi informasi seperti akun yang di hack. Risiko dan keamanan *fintech* sendiri masih menjadi perbincangan yang hangat dikarenakan belum terdapat aturan yang jelas mengenai penggunaannya.

Fitur didefinisikan sebagai atribut dari sebuah produk untuk bersaing dan membedakan produk perusahaan pesaing. Pasar pembayaran digital di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar karena adanya fitur-fitur yang ada di *fintech payment* yang memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi elektronik (Romadhon & Fitri, 2020). Beberapa *e-wallet* memiliki keunggulan dan kekurangan fiturnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” mereka menggunakan *e-wallet* sebagai alat pembayaran karena *e-wallet* menyediakan beberapa *fitur* berikut ini, diantaranya:

1. Adanya fasilitas *pay later*. Bagi *coffee shop*, hal ini sangat menarik karena bisa mendorong pelanggan melakukan transaksi meskipun sedang tidak memiliki dana untuk bertransaksi. Sehingga berpengaruh terhadap omset penjualan.
2. Tersedia fitur riwayat transaksi. Fitur ini akan memberikan rincian transaksi yang dilakukan dengan mudah dan jelas. Hal ini memudahkan dalam aktivitas pencatatan pembukuan terkait pemasukan maupun pengeluaran.
3. Fitur Scan Kode QR. Proses pembayaran yang lebih mudah karena pelanggan hanya perlu memindai kode QR dengan aplikasi yang ada di ponsel mereka

Secara keseluruhan mereka mengetahui fitur yang bisa mereka manfaatkan dalam menggunakan *e-wallet*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizal et al., 2018) yaitu *fintech payment* telah berperan dalam menyediakan pasar bagi pelaku usaha

khususnya UMKM yang mengandalkan media digital sebagai basis pemasarannya, menjadi alat bantu untuk pembayaran, membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien, mitigasi risiko dari sistem pembayaran konvensional, membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana, dan penyertaan modal. Besarnya manfaat fintech tidak selalu dapat dioptimalkan oleh setiap pelaku usaha, walaupun mayoritas bersepakat bahwa fintech merupakan teknologi yang sangat berguna dan menguntungkan (Romadhon & Fitri, 2020)

Literasi keuangan membantu pelaku usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan, dan bahan membuat keputusan (Sanistasya et al., 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan tim manajemen coffee shop “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” keterampilan menggunakan e-wallet tidak memerlukan pelatihan karena penggunaannya mudah serta sudah mampu menangani kendala skala ringan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bertambahnya wawasan mengenai peran *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* dalam meningkatkan literasi keuangan pada pelaku usaha khususnya tim manajemen coffee shop “wiji kopi” dan “tradisine ngopi”. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini bagi tim manajemen coffee shop “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” adalah bahan evaluasi perencanaan keuangan dan penggunaan teknologi dalam melaksanakan usahanya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Bagi Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten dan Kota Tegal dalam merumuskan kebijakan terkait dengan penggunaan layanan jasa keuangan berbasis teknologi dalam meningkatkan literasi keuangan pada pelaku usaha.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tim manajemen *coffee shop* “wiji kopi” dan “tradisine ngopi” memiliki literasi keuangan *well literate*. Hal ini terlihat dari pengetahuan literasi keuangan digital yang mereka miliki, keyakinan atas keamanan dan kerahasiaan atas data dan informasi dalam bertransaksi, fitur *e-wallet* yang mereka ketahui, serta keterampilan mereka dalam menggunakan *e-wallet*. Mereka dapat menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dalam menggunakan fitur-fitur yang ada di dalamnya, salah satunya mencatat penjualan dengan baik sehingga pelaku usaha dengan mudah memahami dalam mengelola transaksi yang nantinya mempermudah pelaku usaha dalam mengelola laporan keuangannya dengan baik. Pelaku usaha juga meyakini dalam memastikan data-data yang dikirimkan juga aman. Penerapan *financial technology* berbasis *digital payment system e-wallet* memudahkan kegiatan usaha pelaku UMKM *coffee shop* terutama dalam hal pengelolaan transaksi pembayaran dalam usahanya sehingga meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM *coffee shop*

REFERENSI

- Creswell, J. . (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Nainggolan, E. (2020). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*.
Djkn.Kemenkeu.Go.Id.
- Nugraha, D. (n.d.). *4 Jenis Digital Payment Yang Populer di Indonesia*.
<https://www.paper.id/blog/bisnis/digital-payment-indonesia/>
- Rizal, M., Erna, M., & Kostini, N. (2018). FINTECH AS ONE OF THE FINANCING SOLUTIONS FOR SMEs. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administras Bisnis Dan Kewirausahaan*, 06(48), 65–86.
<https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002408552>
- Romadhon, F., & Fitri, A. (2020). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial Technology Sebagai Upaya optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik). *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 3(1), 30–44.
<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/technobiz/article/view/645>
- Rumondang, A., Sudirman, A., Effendy, F., Simarmata, J., & Agustin, T. (2019).

Fintech: Inovasi Sistem Keuangan di Era Digital.

- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis (6th ed)*. Salemba Empat.
- Sitinjak, T. (2019). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go-Pay. *Jurnal Manajemen*, 8(2), 27–39.
- Wardani, A. P. Y. K., & Darmawan, N. A. S. (2020). Peran Financial Technology pada UMKM: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 170. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25947>
- Yuliarisa, Y., Yandari, A. D., Wiraraja, U., & Wiraraja, U. (2022). *Mikro Di Kabupaten Sumenep (Studi Kasus Usaha Mikro Pengguna Fintech Payment Shopeepay Dan Ovo)*. 12(1), 63–71.